

Hubungan Dukungan Keluarga, Pengetahuan dan Sikap Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien dalam Pengobatan *Diabetes Melitus* di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2024

Wa Ode Nurmila^{1*}, Ermawati², Al Edy Dawu³, Saasa⁴

^{1,2,3}, Program Studi S1 Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

⁴, Program Studi S1 Gizi, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

Email korespondensi: nurmilawaode244@gmail.com

Info Artikel:

Diterima:

Apr 2025

Disetujui:

April 2025

Dipublikasi:

Mei 2025

Kata Kunci:

Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Sikap, Pengobatan *Diabetes Melitus*

Keywords:

Family Support, Knowledge, Attitude, Diabetes Mellitus Treatment

Abstrak

Latar Belakang: *Diabetes Melitus* (DM) sebanyak 422 juta orang di dunia terkena *diabetes*. Prevalensi meningkat lebih cepat di Negara-negara berpendapatan rendah dan menengah dibandingkan di Negara-negara berpendapatan tinggi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga, pengetahuan, dan sikap pasien dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan *Diabetes Melitus* di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 s/d 28 April 2025. Sampel penelitian ini terdiri dari 87 pasien *Diabetes Melitus* yang terdaftar di Puskesmas Poasia. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur dukungan keluarga, pengetahuan, sikap, dan tingkat kepatuhan pasien. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga, pengetahuan, dan sikap pasien dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan *Diabetes Melitus* ($p < 0,05$). Dukungan keluarga dan pengetahuan yang baik berkontribusi positif terhadap peningkatan kepatuhan pasien. **Kesimpulan:** Dukungan keluarga, pengetahuan, dan sikap pasien merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan *Diabetes Melitus*. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan dukungan keluarga dan penyuluhan yang lebih intensif kepada pasien untuk meningkatkan tingkat kepatuhan dalam pengobatan.

Abstract

Background: *Diabetes mellitus* (DM) affects 422 million people worldwide. Prevalence is increasing faster in low- and middle-income countries than in high-income countries. **Objective:** The purpose of this study was to determine the relationship between family support, knowledge and attitudes with the level of patient compliance in the treatment of *Diabetes Mellitus* in the working area of Poasia Health Center, Kendari City in 2025. **Methods:** The type of research used is quantitative with a cross sectional approach. The research was conducted on April 22 to 28, 2025. The population used in this study were all patients with *Diabetes Mellitus* in the Poasia Health Center work area in 2025 January-February period as many as 140 people. The sample in the study was 87 respondents. Data were analyzed univariately and bivariate using the chi-square test. **Results:** The results of statistical test analysis using the chi-square test showed that there was a significant relationship between family support and the level of patient compliance in the treatment of *Diabetes Mellitus* with statistical test results $p \text{ value} = 0.041 < \alpha = 0.05$, there was a significant relationship between knowledge and the level of patient compliance in the treatment of *Diabetes Mellitus* with statistical test results $p \text{ value} = 0.028 < \alpha = 0.05$ and there was a significant relationship between attitudes with the level of patient compliance in the treatment of *Diabetes Mellitus* with statistical test results $p \text{ value} = 0.016 < \alpha = 0.05$. **Conclusion:** family support, knowledge and attitude are significantly related to the level of patient compliance in the treatment of *Diabetes Mellitus*.

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit yang diakibatkan terganggunya proses

metabolisme glukosa di dalam tubuh yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan

berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membran basalis dengan karakteristik *hiperglikemia* (Smeltzer & Bare, 2019).

Data World Health Organisation (WHO) tahun 2023 memprediksi kenaikan jumlah penyandang *Diabetes Mellitus* (DM) sebanyak 422 juta orang di dunia terkena *diabetes*. Prevalensi *Diabetes Mellitus* (DM) meningkat pada tingkat yang lebih cepat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan tinggi. Sepuluh negara telah diidentifikasi memiliki populasi individu dengan DM tertinggi. Tiongkok memimpin dengan sekitar 116,4 juta kasus, diikuti oleh India dengan 77,0 juta kasus. Amerika Serikat berada di peringkat ketiga dengan 31,0 juta kasus, sementara Pakistan, Brasil, Meksiko, Indonesia, Jerman, Mesir, dan Bangladesh masing-masing memiliki 19,4 juta, 16,8 juta, 12,8 juta, 11,3 juta, 9,5 juta, 8,9 juta, dan 9,4 juta kasus. Indonesia secara khusus berada di peringkat ketujuh di antara negara-negara ini, dengan perkiraan 19,5 juta individu yang terkena DM. Secara global, diperkirakan 537 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun menderita diabetes, yang mewakili sekitar 10,5% dari populasi orang dewasa dalam kelompok usia ini. Proyeksi menunjukkan bahwa jumlah orang dewasa yang hidup dengan diabetes akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan menjadi 783 juta pada tahun 2045. (WHO, 2023).

Hasil Survei Dinas Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2023 prevalensi *Diabetes Mellitus* di Indonesia mengalami peningkatan dari 5,7 persen pada 2007 menjadi 11,7 persen pada 2023, yang memprihatinkan hanya satu dari 4-5 orang penderita mengetahui bahwa mereka menderita *diabetes* dan hanya 1 dari 4-5 orang penderita *diabetes* yang mendapat tatalaksana

di fasilitas pelayanan Kesehatan (SDKI, 2024).

Menurut data yang dipublikasikan oleh International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2022, sekitar 537 juta orang di seluruh dunia menderita *Diabetes Mellitus*. Proyeksi menunjukkan bahwa angka ini akan meningkat menjadi sekitar 578 juta pada tahun 2030 dan mencapai sekitar 700 juta pada tahun 2045. Di antara kasus-kasus ini, diperkirakan 90% merupakan penderita *Diabetes Mellitus* Tipe 2, sedangkan 10% sisanya merupakan penderita *Diabetes Mellitus* Tipe 1 dan *Diabetes Mellitus* Gestasional. (IDF, 2024).

Prevalensi diabetes di Indonesia terus meningkat. Menurut data Kementerian Kesehatan, terjadi peningkatan sebesar 8,5% pada jumlah individu yang terdiagnosis diabetes. Tren ini menunjukkan semakin besarnya beban penyakit ini di kalangan penduduk Indonesia. Pada tahun 2020, jumlah penduduk dewasa Indonesia sekitar 133 juta jiwa, yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan. Temuan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa 14,7% orang dewasa di wilayah perkotaan terkena diabetes, dibandingkan dengan 7,2% orang dewasa di wilayah pedesaan. Akibatnya, diperkirakan sekitar 8,2 juta orang dewasa di wilayah pedesaan hidup dengan diabetes. (PERKENI, 2021).

Data yang dilansir dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, *Diabetes Mellitus* menempati urutan kedua penyakit tidak menular (PTM) terbanyak di antara sepuluh PTM teratas di wilayah tersebut. Pada tahun 2017, tercatat ada 2.768 kasus *Diabetes Mellitus*. Angka ini meningkat menjadi 3.206 kasus pada tahun 2018, dan meningkat lagi menjadi 3.081 kasus pada tahun 2019. Pada tahun 2020, jumlahnya menurun menjadi 2.436 kasus, namun kemudian meningkat lagi menjadi 3.710

kasus pada tahun 2021. Secara keseluruhan kejadian PTM menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Peningkatan penyakit ini terutama disebabkan oleh kebiasaan makan modern dan perubahan gaya hidup, yang berfungsi sebagai faktor risiko yang signifikan, di samping kecenderungan genetik. Mengingat terus meningkatnya jumlah kasus, ada kebutuhan mendesak untuk strategi pencegahan dan pengendalian yang efektif untuk mengurangi beban penyakit ini. (Dinkes Prov. Sultra, 2022).

Analisis data awal yang dikumpulkan dari catatan medis di Puskesmas Poasia selama empat tahun terakhir menunjukkan bahwa *Diabetes Mellitus* secara konsisten menempati peringkat sepuluh besar penyakit tidak menular. Secara spesifik, jumlah kasus yang terdiagnosis tercatat sebagai berikut: 545 kasus pada tahun 2021, 533 kasus pada tahun 2022, 423 kasus pada tahun 2023, 483 kasus pada tahun 2024, dan 140 kasus selama bulan Januari hingga Februari tahun 2025. (Puskesmas Poasia, 2025).

Kepatuhan pasien terhadap manajemen diabetes secara intrinsik terkait dengan keterlibatan mereka dalam perilaku perawatan diri dan praktik manajemen diri. Hal ini memerlukan pasien yang secara aktif memantau parameter fisiologis mereka dan menanggapi perubahan dalam lingkungan biologis mereka dengan memodifikasi berbagai aspek dari rejimen perawatan mereka. Langkah-langkah proaktif tersebut bertujuan untuk mempertahankan stabilitas metabolik dan meminimalkan risiko komplikasi terkait diabetes. (Fadli dkk, 2023).

Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kepatuhan pengobatan, mengelola komplikasi terkait, dan melakukan perawatan luka, sehingga

menumbuhkan sikap proaktif terhadap pencegahan ulkus diabetik. Kapasitas dan keterlibatan anggota keluarga cenderung meningkat ketika seorang anggota keluarga membutuhkan dorongan berkelanjutan karena kondisi kesehatan kronis. Pemberdayaan individu dengan *Diabetes Mellitus* memerlukan partisipasi aktif tidak hanya dari pasien itu sendiri tetapi juga dari keluarga mereka dan masyarakat luas. (Riskawaty, 2023).

Kurangnya pengetahuan pasien tentang *Diabetes Mellitus* ini maka timbul masalah keperawatan pemeliharaan kesehatan tidak efektif akibat pasien tidak mengikuti pola makan atau pola hidup sehat yang dianjurkan bagi penderita diabetes (Hikmah & Zakiudin, 2023).

Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat adalah dengan cara pendidikan kesehatan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang *diabetes* (Rochani & Pamboaji, 2022). Untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang DM bisa dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan atau edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode didaktif (ceramah, film, brosur, broket dan poster) dan pendekatan sokrates seperti diskusi kelompok, debat, permainan peran, sosiodrama, permainan dan demonstrasi)

Sikap penderita DM dapat sangat kuat pengaruhnya oleh persepsi faktor risikonya. Sikap dan gaya hidup adalah faktor yang dihasilkan dari tindakan dan respon serta adanya stimulus terhadap lingkungan. Sehingga rangsangan tertentu mengarah kepada perilaku tertentu. Sikap ditentukan oleh tiga faktor yaitu predisposisi, faktor

pendukung, dan faktor penguat. Keyakinan dan persepsi dapat dikaitkan dengan keinginan individu dalam bertindak, sikap dan perilaku mempunyai hubungan yang menjadikan seseorang percaya diri dalam menghadapi penyakitnya. Sikap proaktif ini dipandang sebagai pengetahuan orang yang sakit tentang penyakitnya, termasuk pola makan, nutrisi, olahraga dan kepatuhan dalam penanganan penyakit DM yang diderita (Sari & Dina 2021).

Untuk menurunkan prevalensi DM dapat dilakukan dengan mencegah komplikasi DM melalui dua jenis pengobatan, yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Angka kejadian komplikasi DM masih tinggi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan perilaku sehat, sehingga penderita DM harus menerapkan upaya perilaku untuk mencegah komplikasi (Laudya dkk, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga, Pengetahuan dan Sikap Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Pengobatan *Diabetes Mellitus* di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2025”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian meliputi semua individu yang didiagnosis menderita *Diabetes Mellitus* di wilayah kerja Puskesmas Poasia selama periode Januari hingga Februari 2025, yang berjumlah 140 pasien. Sebanyak 87 peserta dipilih

melalui stratified random sampling, dengan peserta tersebar di lima desa di Kabupaten Poasia. Kelurahan Andounuhu sebanyak 13 orang, Rahandouna sebanyak 22 orang, Wandubatu sebanyak 17 orang, Anggoeya 16 orang dan Matabubu 19 orang.

Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data penelitian dianalisis menggunakan uji chi-square dengan bantuan aplikasi spss versi 26.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia

Karakteristik Responden	n	f
Usia (tahun)		
20 - 35	26	29,9
>35	61	70,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	56,3
Perempuan	49	43,7
Pendidikan		
SD	17	19,5
SMP	21	24,1
SMA	35	40,2
S1	14	16,1
Pekerjaan		
IRT	19	21,8
Wiraswasta	28	32,2
Pegawai swasta	24	27,6
PNS	16	18,4
Total	87	100

Sumber: Data Primer, 2025

Hubungan Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Sikap Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Pengobatan *Diabetes Mellitus* di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari

Tabel 2. Hubungan Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Sikap dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Mellitus

No	Variabel	Kepatuhan				Total		Sig-p
		Patuh		Tidak patuh				
		n	%	n	%	n	%	
1	Dukungan keluarga							
	Baik	7	22,6	25	44,6	32	38,8	0,041
	Kurang baik	24	77,4	31	55,7	55	63,2	
2	Pengetahuan							
	Baik	8	25,8	28	50,0	36	41,1	0,028
	Kurang baik	23	74,2	28	50,0	51	58,6	
3	Sikap							
	Baik	17	54,8	16	28,6	33	37,9	0,016
	Kurang baik	14	45,2	40	71,4	54	62,1	
	Total	31	35,6	56	64,4	87	100	

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Pengobatan *Diabetes Mellitus*

Hasil menunjukkan bahwa dari 87 responden, keluarga dengan dukungan yang baik dan patuh dalam pengobatan *Diabetes Mellitus* sebanyak 7 (22,6%) responden, dukungan keluarga yang baik yang tidak patuh dalam pengobatan *Diabetes Mellitus* sebanyak 25 (44,6%) responden, responden yang patuh dengan dukungan keluarga yang kurang dalam pengobatan *Diabetes Mellitus* sebanyak 24 (77,4%) responden dan yang kurang mendukung yang tidak patuh dalam pengobatan *Diabetes Mellitus* sebanyak 31 (62,5,2%) responden.

Analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,041, yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan *Diabetes Mellitus*

di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari.

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap pengobatan. Ketika pasien mendapatkan dukungan emosional, motivasi, serta bantuan praktis dari keluarga, mereka cenderung lebih disiplin dalam menjalani pengobatan, menjaga pola makan, rutin minum obat, dan memantau kadar gula darah. Kehadiran keluarga yang peduli membuat pasien merasa lebih termotivasi dan tidak sendirian dalam menghadapi penyakitnya. Hal ini pada akhirnya membantu mengurangi stres, meningkatkan kualitas hidup, dan memperbaiki hasil pengelolaan diabetes secara keseluruhan.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang mendukung adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan Diabetes Mellitus, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Priscayanti et al. (2020) menyatakan bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di

Puskesmas Mengwi II, dengan nilai $p = 0,000$

Dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 karena keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama dalam kehidupan sehari-hari pasien. Pasien diabetes melitus perlu menjalani pengobatan jangka panjang secara konsisten, dan dalam proses ini, mereka sering menghadapi tantangan seperti kelelahan emosional, lupa minum obat, atau kurangnya motivasi. Dukungan keluarga dapat membantu mengatasi hal tersebut melalui pengingat minum obat, dorongan emosional, dan pemantauan langsung terhadap jadwal pengobatan.

Selain itu, ketika pasien merasa diperhatikan dan didukung, mereka cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap penyakitnya dan lebih patuh terhadap anjuran medis. Keluarga juga bisa menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kepatuhan, misalnya dengan menyediakan makanan yang sesuai diet dan menghindari kebiasaan yang bisa menggoda pasien untuk lalai. Semua hal ini memperkuat pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan, sehingga tidak mengherankan jika hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, pengetahuan baik yang patuh dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan sebanyak 8 (25,8%) responden, pengetahuan baik yang tidak patuh dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan *Diabetes Melitus* sebanyak 28 (50,0%) responden, pengetahuan kurang yang patuh dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan *Diabetes Melitus* sebanyak 23 (74,2%) responden dan pengetahuan kurang yang tidak patuh dengan tingkat

kepatuhan pasien dalam pengobatan *Diabetes Melitus* sebanyak 51 (58,6%) responden.

Analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,028, yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan pasien dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap protokol pengobatan *Diabetes Melitus* di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari.

Pengetahuan berfungsi sebagai faktor pendorong yang memengaruhi tindakan dan perilaku seseorang, yang menjadi dasar bagi perilaku selanjutnya. Pengetahuan berasal dari informasi; ketika informasi dianalisis, diproses, dan diorganisasikan secara sistematis dengan tepat, pengetahuan akan berubah menjadi pengetahuan. (Sunarti & Patimah, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hadijaya dkk. (2023) yang melaporkan bahwa analisis bivariat menggunakan Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengaturan pola makan pada pasien *Diabetes Melitus* Tipe II di UPT RSUD Banggai Laut. Hasil penelitian menunjukkan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa pencegahan dan pengelolaan diabetes yang efektif sangat erat kaitannya dengan tingginya tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dan keluarganya, sehingga menegaskan pentingnya intervensi edukasi dan perilaku dalam mengendalikan dan mencegah *Diabetes Melitus*.

Hasil penelitian Rahmiyanti dkk. (2022) dengan menggunakan analisis statistik melalui uji chi-square, didapatkan nilai p sebesar 0,002 yang lebih kecil dari nilai ambang batas signifikansi konvensional yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan terhadap protokol pengobatan pada penderita *Diabetes Melitus* tipe 2 di wilayah layanan Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar.

Nurmujaahida (2022) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang pola makan sehat dengan kadar glukosa darah yang optimal, serta antara kesadaran akan aktivitas fisik dengan pengendalian glikemik yang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan pola makan dan aktivitas fisik dapat berkontribusi pada pengelolaan gula darah yang lebih baik pada penderita diabetes.,

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tentang *Diabetes Melitus* pada individu di wilayah kerja Puskesmas Poasia, Kota Kendari, berdampak positif pada perilaku gaya hidup mereka. Secara spesifik, tingkat pemahaman yang lebih tinggi tentang *Diabetes Melitus* dikaitkan dengan pilihan gaya hidup yang lebih sehat, yang pada gilirannya dapat mengurangi faktor risiko yang terkait dengan penyakit tersebut. Hubungan ini didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan membentuk sikap individu terhadap *Diabetes Melitus*, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola kadar glukosa darah secara efektif. Pengetahuan yang memadai diyakini dapat memotivasi responden untuk mengadopsi perilaku dan tindakan yang tepat terkait manajemen *Diabetes Melitus*. Perilaku tersebut biasanya dipengaruhi oleh respons

individu terhadap rangsangan lingkungan, yang bervariasi tergantung pada persepsi dan reaksi pribadi.

Pemahaman pasien tentang *Diabetes Melitus* masih terbatas, terutama terbatas pada kesadaran dasar tentang kondisi tersebut. Bahkan jika ada pengetahuan, pengetahuan tersebut sering kali berasal dari sumber keluarga dan cenderung tidak akurat; misalnya, banyak orang yang salah menganggap *Diabetes Melitus* sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Pendidikan dan pengetahuan merupakan penentu penting hasil kesehatan, karena tingkat pemahaman yang lebih tinggi memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik terkait kesehatan. Peningkatan pencapaian pendidikan dan kesadaran dapat berfungsi untuk memotivasi individu untuk mengadopsi perilaku yang lebih sehat dan meningkatkan status kesehatan mereka secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara 87 responden, 17 orang (54,8%) menunjukkan sikap positif yang sejalan dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan *Diabetes Melitus*. Sebaliknya, 16 responden (28,6%) menunjukkan sikap positif yang tidak sesuai dengan tingkat kepatuhan pasien. Selain itu, 14 responden (45,2%) menunjukkan sikap kurang patuh yang konsisten dengan kepatuhan pasien, sementara 40 responden (71,4%) menunjukkan sikap kurang patuh yang tidak sesuai dengan tingkat kepatuhan pasien..

Analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,016, yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pasien dengan tingkat kepatuhan

terhadap protokol pengobatan *Diabetes Melitus* di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari.

Sikap pasien sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka dan berkaitan erat dengan pengobatan, yang merupakan modalitas utama untuk mengelola *Diabetes Melitus* (DM). Oleh karena itu, penting bagi pasien untuk mempertahankan sikap positif dan pandangan yang mendukung terhadap kepatuhan diet untuk mencegah perkembangan komplikasi. Individu yang menunjukkan sikap negatif cenderung tidak mematuhi anjuran diet, sedangkan mereka yang bersikap positif cenderung lebih mematuhi pedoman diet yang ditentukan oleh profesional perawatan kesehatan. (Sutja, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Rosiana (2021), di mana analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap pasien dan tingkat kepatuhan mereka dalam mengelola *Diabetes Melitus*. Secara spesifik, kesimpulan tersebut didukung oleh hasil uji chi-square yang menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dan perilaku diet pada individu dengan *Diabetes Melitus*.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara sikap individu dan kepatuhan mereka terhadap anjuran diet. Sikap berperan sebagai faktor penting yang memengaruhi kepatuhan terhadap aturan diet. Selain itu, pengaruh eksternal, seperti pendapat dan perilaku orang lain, memainkan peran penting dalam membentuk sikap individu dan mendorong perubahan perilaku positif. Data yang dikumpulkan dari pasien *Diabetes Melitus*

(DM) di wilayah Puskesmas Poasia menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif umumnya cenderung tidak mematuhi diet yang ditentukan, sedangkan mereka yang memiliki sikap lebih positif sebagian besar tidak mengikuti pedoman diet yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan.

Sebagian besar responden yang menunjukkan sikap kurang memadai dan ketidakpatuhan terhadap pola makan kemungkinan besar disebabkan oleh motivasi mereka untuk mematuhi, didorong oleh kesadaran akan potensi konsekuensi ketidakpatuhan, seperti ketidakstabilan gula darah. Responden yang menyadari bahwa mematuhi pola makan diabetes sangat penting untuk mencegah komplikasi yang terkait dengan *Diabetes Melitus* cenderung lebih patuh, terutama jika mereka memiliki informasi yang memadai. Pemahaman yang komprehensif ini dapat meningkatkan keterampilan dan sikap individu dengan *Diabetes Melitus* terhadap manajemen pola makan yang efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga, pengetahuan dan sikap pasien dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap protokol pengobatan *Diabetes Melitus* di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2025.

Lembaga Puskesmas harus berperan sebagai sumber utama informasi, bimbingan, dan konseling mengenai kepatuhan diet bagi penderita *Diabetes Melitus*. Hal ini dapat dicapai melalui upaya kolaboratif dengan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap kondisi tersebut. Lebih

jauh, disarankan untuk mempromosikan praktik manajemen kesehatan yang berkelanjutan, termasuk pemantauan glukosa darah secara teratur, kepatuhan terhadap diet yang ramah bagi penderita diabetes, dan aktivitas fisik yang konsisten, untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan bagi penderita *Diabetes Melitus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli dkk, (2023). Perilaku Perawatan Diri dan Diabetes Self-Management Education (DSME) pada Pasien *Diabetes Melitus* Tipe 2. Jawa Timur : Pustaka Aksara
- Hadijaya dkk, (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pasien *Diabetes Melitus* Tipe II DI UPT. RSUD Banggai Laut. *Jurnal Kesejatan*, 4(3); 75-83
- International Diabetes Federation, 2024. Jumlah Penderita Diabetes Indonesia Terbesar Kelima Di Dunia
- Laudya dkk, (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Komplikasi *Diabetes Melitus* Dengan Pencegahan Komplikasi Pada Pasien *Diabetes Melitus* Di Puskesmas Cilacap Selatan I. *Trends Of Nursing Science*, 5(2); 114-123
- Nurmajaahida, (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terkait Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(3); 56-64
- PERKENI, 2021. Konsensus Pengelolaan Pencegahan *Diabetes Melitus* Tipe 2 di Indonesia. Jakarta: PERKENI
- Priscayanti, N. P. H., Maharjana, I. B. N., Wintariani, N. P., & Hita, I. P. G. A. P. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Mengwi II. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 1(3), 95.
- Rahmiyanti, (2022). Hubungan Pengetahuan, Motivasi, Dan Sikap Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar. *Jurnal Media Keperawatan*, 10(02); 78-86. Diakses tanggal 22 April 2025
- Riskawaty, H. M, (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita *Diabetes Melitus* Tipe II Di Puskesmas Cikarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 19(3), 3888–3902
- Rochani & Pamboaji, (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Flipchart Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Dalam Melaksanakan Program Diet pada Pasien *Diabetes Melitus*. *J Wacana Kesehat*.
- Rosiana, (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Status Ekonomi Dengan Perilaku Diet Pada Pasien Dm Rawat Jalan Di RSI Jepara. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1);
- PelajaSimbolon, dkk. 2021. Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Diabetes Mellitus pada Masyarakat. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49–52.
- Smeltzer & Bare, (2019). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth. Jakarta: EGC.
- Sutja, I. A. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap perilaku safety riding ojek. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 1(1), 113–121.
- Sunarti & Fatima, (2021). *Penuntun Diet dan Terapi Gizi*. Jakarta: EGC.
- WHO. 2023. Adherence long term therapy: Evidence for action. <http://www.emro.who.in>. Diakses tanggal 20 Januari 2025